



JURNAL MANAJEMEN

Terbit online : <http://jurnalfe.ustjogja.ac.id>



PENGARUH *ENTREPRENEURIAL EDUCATION*, *RISK TOLERANCE* DAN *SELF EFFICACY* TERHADAP *ENTREPRENEURIAL INTENTION* PADA MAHASISWA

Noormalita Primandaru¹
Bianka Adriyani²

STIE YKPN

Email: noormalita90@gmail.com

Informasi Naskah

Diterima: 15 November 2019

Revisi: 25 November 2019

Terbit: 18 Desember 2019

Kata Kunci:

Entrepreneurial Education, Risk Tolerance, Self Efficacy, Entrepreneurial Intention

Abstrak

The role of entrepreneurs in advancing the Indonesian economy is an important thing that cannot be denied. Various programs to raise the spirit of entrepreneurship have been carried out. It is hoped that students as young people will be able to print jobs and no longer be oriented as job seekers.

The settings used are natural settings which are also called field research. In terms of time dimensions, this study belongs to the cross-sectional research category. The sampling technique uses a non probability sampling type of purposive sampling. The sample in this study was an economic high school student in Yogyakarta. The analytical model used is the Partial Least Square (PLS) analysis model following a variant-based structural equation (SEM) model which can simultaneously test the measurement model while testing structural models.

The results of this study indicate that entrepreneurial education variables have no effect on student entrepreneurial intention, entrepreneurial education variables affect student self-efficacy, risk tolerance variables affect student entrepreneurial intention, and risk tolerance variables affect student self-efficacy.

PENDAHULUAN

Kemajuan atau kemunduran kondisi ekonomi suatu bangsa dapat ditentukan oleh keberadaan para wirausahawannya (Rachbini, 2002). Seluruh proses perubahan ekonomi pada akhirnya bergantung pada orang-orang yang menyebabkan timbulnya perubahan tersebut yaitu para *entrepreneur* (Drucker, 1993). Selain kurangnya jumlah wirausahawan, di negara-negara berkembang dihantui dua masalah ekonomi yang serius, yaitu masalah kemiskinan dan

pengangguran. Khususnya Indonesia sendiri, kedua masalah tersebut masih menjadi fokus pemerintah untuk menanggulangnya. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa Indonesia masih memiliki jumlah pengangguran yang banyak. Masalah pengangguran muncul karena perekonomian tidak mencapai kondisi kesempatan kerja penuh sehingga ada terdapat kelompok orang yang tidak dapat bekerja walaupun orang-orang tersebut sangat menginginkan pekerjaan. Kesempatan untuk bekerja tersebut semakin sempit karena perusahaan, organisasi pemerintahan dan badan usaha lain sudah cukup mempekerjakan karyawannya untuk menghasilkan produk barang dan jasa.

Tabel 1. Jumlah tingkat pengangguran terbuka di Indonesia Tahun 2016

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	2014	2015		2016	
	Agustus	Februari	Agustus	Februari	Agustus
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
SD ke bawah	3,04	3,61	2,74	3,44	2,88
Sekolah Menengah Pertama	7,15	7,14	6,22	5,76	5,75
Sekolah Menengah Atas	9,55	8,17	10,32	6,95	8,73
Sekolah Menengah Kejuruan	11,24	9,05	12,65	9,84	11,11
Diploma I/II/III	6,14	7,49	7,54	7,22	6,04
Universitas	5,65	5,34	6,40	6,22	4,87
Jumlah	5,94	5,81	6,18	5,50	5,61

Sumber : BPS, 2016

Menurut data BPS tahun 2016 angka tingkat pengangguran terbuka di Indonesia masih fluktuatif, tahun 2014 ke Tahun 2015 tingkat pengangguran mengalami kenaikan, namun sebaliknya dari Tahun 2015 ke Tahun 2016 mengalami penurunan. Hal ini berarti disebabkan belum sepenuhnya para kalangan terdidik belum mampu untuk menciptakan lapangan pekerjaan yang baru. Jika tidak ada perubahan dalam pola pikir para kalangan terdidik di Indonesia, maka jumlah pengangguran di tahun berikutnya akan semakin bertambah.

Fenomena yang terjadi saat ini kesempatan bekerja menjadi semakin sempit, sementara masyarakat yang membutuhkan kerja terus meningkat. Para pengangguran bukanlah hasil sebuah pilihan untuk tidak bekerja, tetapi akibat dari semakin sulitnya mendapatkan pekerjaan, terutama di kota-kota besar (Karimah, 2016). Para sarjana sendiri lebih menginginkan untuk menjadi pegawai sebuah perusahaan, daripada berwirausaha. Para sarjana seharusnya membuka lapangan pekerjaan baru dan menambah jumlah kesempatan pekerjaan bagi masyarakat luas bukan menjadi pegawai perusahaan. Menurut Indarti dan Rostiani dalam Koranti (2013) bahwa Perguruan tinggi diharapkan dapat menciptakan lulusan yang mampu mengisi lapangan kerja. Berwirausaha merupakan pilihan yang tepat dan logis, sebab selain peluang lebih besar untuk berhasil, hal ini sesuai dengan program pemerintah dalam percepatan penciptaan pengusaha kecil dan menengah yang kuat dan bertumpu pada ilmu pengetahuan dan teknologi.

Indarti dan Rostiani dalam Koranti (2013) menyatakan bahwa para kalangan terdidik tidak berani mengambil risiko untuk berwirausaha membuka lapangan pekerjaan baru,

sedangkan menurut (Shane & Venkataraman, 2000) kewirausahaan itu penting karena dapat meningkatkan efisiensi ekonomi, adanya inovasi baru, menciptakan lapangan pekerjaan baru, dan menambah kesempatan pekerjaan. Peran pengusaha adalah untuk mengenali ide sebagai potensi dan peluang untuk memulai sebuah bisnis (Ardichvili, *et al.*, 2003).

Saat ini semua perguruan tinggi di Indonesia telah memasukkan mata kuliah kewirausahaan ke dalam kurikulum mereka sebagai salah satu mata kuliah pokok yang wajib ditempuh oleh semua mahasiswa. *Entrepreneurial education* tidak hanya memberikan landasan teoritis mengenai konsep kewirausahaan tetapi membentuk sikap, perilaku, dan pola pikir (*mindset*) seorang wirausahawan (*entrepreneur*). Hal ini merupakan investasi modal manusia untuk mempersiapkan para mahasiswa dalam memulai bisnis baru melalui integrasi pengalaman, keterampilan, dan pengetahuan penting untuk mengembangkan dan memperluas sebuah bisnis. Sejalan dengan Azwar (2013) menyatakan bahwa menumbuhkan jiwa kewirausahaan para mahasiswa perguruan tinggi dipercaya merupakan alternatif untuk mengurangi tingkat pengangguran, karena para sarjana diharapkan dapat menjadi wirausahawan muda terdidik yang mampu merintis usahanya sendiri karena dunia bisnis masa kini dan masa depan lebih mengandalkan *knowledge* dan *intellectual capital*, maka agar dapat menjadi daya saing bangsa, pengembangan wirausaha muda perlu diarahkan pada kelompok muda terdidik (intelektual). Studi telah menunjukkan bahwa *entrepreneurial intention* dan perilaku dapat dipengaruhi oleh pendidikan (Fayolle, *et al.*, 2006). *Entrepreneurial education* menjadi faktor penting dalam menumbuhkan dan mengembangkan keinginan, jiwa dan perilaku berwirausaha dikalangan generasi muda karena pendidikan merupakan sumber sikap dan minat keseluruhan untuk menjadi wirausahawan sukses di masa depan (Fatoki, 2014). Beberapa penelitian tentang *entrepreneurial intention* pada mahasiswa menunjukkan adanya peran dari beberapa faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha selain pendidikan yaitu *risk tolerance* dan *self efficacy* (Shook & Bratianu, 2008)

Segal, Borgia, & Schoenfeld (2005) mengatakan bahwa *risk tolerance*, keberhasilan diri dalam berwirausaha dan kebebasan dalam bekerja memiliki pengaruh positif terhadap *entrepreneurial intention*. Di dukung oleh pernyataan Hisrich, *et al.*, (2008) *entrepreneurial intention* berkaitan dengan suatu perilaku yang mencakup inisiatif, kemampuan untuk mengelola sumber daya, baik sumber daya manusia atau sumber daya alam dalam berbagai situasi untuk menciptakan keuntungan dan berani mengambil risiko. Sedangkan *Self efficacy* mampu dapat membangun sebuah motivasi yang akan mempengaruhi pilihan kegiatan, tujuan, ketekunan, dan kinerja dalam berbagai konteks seseorang. Seseorang yang berani mengambil risiko dan memiliki *self efficacy* yang tinggi adalah salah satu ciri wirausahawan yang sukses (Wijaya, *et al.*, 2013). Keberanian untuk mengambil risiko dan berani menghadapi rintangan sebagai konsekuensi atas hal-hal yang dikerjakan dan apabila gagal individu tidak mencari alasan dari hambatan atau rintangan yang ditemui (Wijaya, 2007).

Sebuah Minat diperlukan untuk langkah awal dalam memulai wirausaha. Minat adalah keinginan tertentu seseorang untuk melakukan sesuatu atau beberapa tindakan, itu merupakan hasil dari pikiran sadar yang mengarahkan tingkah laku seseorang Parker, 2004 dalam Adnyana & Purnami, 2016). Menurut Ramayah dan Harun (2005), *entrepreneurial intention* didefinisikan sebagai tendensi keinginan individu untuk melakukan tindakan wirausaha dengan menciptakan produk baru melalui peluang bisnis dan pengambilan risiko. Kegiatan

kewirausahaan sangat ditentukan oleh minat individu itu sendiri. Orang-orang tidak akan menjadi pengusaha secara tiba-tiba tanpa pemicu tertentu. Penelitian ini difokuskan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi minat untuk berwirausaha. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pengembangan kerangka pembelajaran entrepreneurial education di perguruan tinggi dalam rangka mendorong munculnya sarjana yang memilih karir sebagai *entrepreneur*.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Wirausaha

Harris (dalam Suryana, 2006), wirausaha yang berhasil pada umumnya adalah mereka yang memiliki kompetensi, yaitu yang memiliki ilmu pengetahuan, ketrampilan dan kualitas individual yang meliputi sikap, motivasi, nilai-nilai pribadi serta tingkah laku yang diperlukan untuk melaksanakan pekerjaan. Selain itu seorang wirausaha juga harus memiliki inovasi dalam menjalankan usaha. Seorang wirausaha yang memiliki modal dapat lebih menunjang keberhasilan usahanya. Modal tidak selalu identik dengan modal yang berwujud (*tangible*), tetapi juga modal yang tidak berwujud (*intangibile*). Suryana (2006) menjelaskan secara garis besar modal wirausaha digolongkan menjadi empat jenis meliputi:

- a. Modal Intelektual, diwujudkan dalam bentuk ide sebagai modal utama yang disertai pengetahuan, kemampuan, ketrampilan, komitmen dan tanggung jawab.
- b. Modal Sosial dan Moral, diwujudkan dalam bentuk kejujuran dan kepercayaan sehingga dapat terbentuk citra.
- c. Modal Mental, kesiapan mental berdasarkan landasan agama, diwujudkan dalam bentuk keberanian menghadapi resiko dan tantangan.
- d. Modal Material, modal dalam bentuk uang atau barang

Entrepreneurial education

Menurut pengertian yang lebih luas, *entrepreneurial education* didefinisikan sebagai seluruh rangkaian kegiatan pendidikan dan pelatihan dalam sistem pendidikan ataupun tidak, yang mencoba mengembangkan minat pada setiap individu untuk melakukan perilaku kewirausahaan, atau beberapa faktor yang mempengaruhi minat, seperti pengetahuan, kewirausahaan, keinginan aktivitas kewirausahaan, atau kelayakan untuk berwirausaha (Linan, 2007). *Entrepreneurial education* dalam penelitian ini didefinisikan sebagai program pendidikan yang merupakan sumber sikap kewirausahaan dan minat keseluruhan untuk menjadi wirausaha sukses di masa depan. *Entrepreneurial education* memfokuskan pada penyusunan rencana bisnis, bagaimana mendapatkan pembiayaan, proses pengembangan usaha dan manajemen usaha kecil. Pendidikan tersebut juga memberikan pengetahuan mengenai prinsip-prinsip kewirausahaan dan keterampilan teknis bagaimana menjalankan bisnis. Namun demikian, peserta didik yang mengetahui prinsip-prinsip kewirausahaan dan pengelolaan bisnis tersebut belum tentu menjadi wirausaha yang sukses (Hisrich dan Peters, 2002).

Risk tolerance

Faktor-faktor internal yang dapat mendorong *entrepreneurial intention* seseorang antara lain adalah *risk tolerance*, keberhasilan diri, kebebasan dalam bekerja, dan lingkungan

keluarga (Oktarilis, 2012). Sejalan yang dikatakan oleh (Meredith, *et al.*, 2002) bahwa salah satu ciri wirausaha adalah keberanian dalam mengambil risiko dan menyukai tantangan dan memiliki inisiatif tinggi. Kecenderungan dalam *risk tolerance* merupakan salah satu dari sifat atau karakteristik yang ada pada wirausaha. Beberapa ahli mengklasifikasi kecenderungan *risk tolerance* sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari wirausaha (Wijaya, *et al.*, 2013). Sedangkan menurut Mahesa & Rahardja (2012) *risk tolerance*, merupakan seberapa besar kemampuan dan kreativitas seseorang dalam menyelesaikan besar kecilnya suatu resiko yang diambil untuk mendapatkan penghasilan yang diharapkan. Semakin besar seseorang pada kemampuan diri sendiri, semakin besar pula keyakinannya terhadap kesanggupan mendapatkan hasil dari keputusannya dan semakin besar keyakinannya untuk mencoba apa yang dilihat orang lain berisiko.

Motif utama berwirausaha diindikasikan dengan pengambilan risiko (Shane *et al.*, 2003). Ciri pribadi kecenderungan mengambil risiko memiliki hubungan dengan optimis dan pesimis yaitu: 1) Kecenderungan mengambil risiko menggerakkan persepsi risiko yang lebih tinggi. 2) Toleransi ambiguitas juga mendorong persepsi risiko yang lebih tinggi. 3) *Locus of control* berperan dalam mengendalikan situasi dan risiko. 4) Kebebasan tidak memiliki hubungan yang jelas dengan persepsi risiko. 5) Kebutuhan akan prestasi yang tinggi akan mentoleransi risiko sehingga persepsi terhadap risiko menjadi rendah. 6) Pemilik usaha yang memiliki sikap optimis merasa yakin mampu mengendalikan situasi sehingga cenderung berani untuk mengambil risiko.

Self Efficacy

Dalam teori kognitif sosial, faktor-faktor internal atau personal salah satu yang terpenting adalah keyakinan diri atau *self efficacy* saling mempengaruhi dan dipengaruhi hingga peserta didik melanjutkan ke jenjang pendidikan yang selanjutnya sesuai dengan pilihannya dan harapannya sukses dalam memperoleh pekerjaan setelah lulus. Jess Greogory (2011) mendefinisikan *self efficacy* sebagai keyakinan diri untuk mengetahui kemampuannya sehingga dapat melakukan suatu bentuk kontrol terhadap manfaat orang itu sendiri dan kejadian dalam lingkungan sekitarnya.

Seseorang yang memilih sebagai wirausaha sebagai pilihan mereka, memiliki persepsi tertentu mengenai tingkat kemenarikan karir berwirausaha (*career attractiveness*), tingkat kelayakan berwirausaha (*feasibility*) dan keyakinan atas *self efficacy* (*self efficacy*) untuk memulai usaha (Farzier and Niehm, 2008 dalam Darpujianto, 2015). Sedangkan menurut Mujiadi (2003) *self efficacy* merupakan salah satu faktor personal yang menjadi perantara atau mediator dalam interaksi antara faktor perilaku dan faktor lingkungan. *Self efficacy* dapat menjadi penentu keberhasilan kinerja dan pelaksanaan pekerjaan. *Self efficacy* juga sangat mempengaruhi pola pikir, reaksi emosional dalam membuat keputusan. Secara umum *self efficacy* adalah kepercayaan diri tentang kemampuan diri sendiri dalam menghadapi permasalahan dan tantangan. Wirausahawan dengan *self efficacy* yang tinggi biasanya lebih memiliki kepercayaan diri dalam melakukan pekerjaan yang berhubungan dengan kemampuan dirinya dan sumber daya pribadi lainnya (Ramayah & Harun, 2005).

Entrepreneurial Intention

Intention atau Minat adalah harapan-harapan, keinginan-keinginan, ambisi-ambisi, cita-cita, rencana-rencana atau sesuatu yang harus diperjuangkan seseorang dimasa depan. Intensi berkaitan dengan indikasi akan seberapa susah seseorang mencoba untuk memahami, seberapa besar usaha seseorang dalam merencanakan sesuatu, untuk melakukan suatu perilaku tertentu (Hisrich, Peters & Shepherd, 2010). Sedangkan Ajzen (1991) dalam The Planned Behaviour Theory mendefinisikan intensi merupakan sebuah motivasi diri seseorang, kemauan untuk mengerahkan usaha, dan kemauan untuk berusaha keras yang akan tercermin dari perilaku. Menurut Rianti (dalam Sumarsono, 2013) mengatakan bahwa minat merupakan posisi seseorang dalam dimensi probabilitas subjektif yang melibatkan suatu hubungan antara dirinya dengan beberapa tindakan. Intensi merupakan faktor motivasional yang mempengaruhi tingkah laku.

Intensi memainkan peranan yang khas dalam mengarahkan tindakan, yaitu menghubungkan antara pertimbangan yang mendalam, diyakini dan diinginkan oleh seseorang dengan tindakan tertentu (Krueger & Carsrud dalam Indarti dan Rostiani, 2008). Intensi telah menjadi prediktor terbaik bagi perilaku berwirausaha seseorang (Ajzen & Fishbein dalam Kautonen & Luoto, 2008). *Entrepreneurial intention* atau minat kewirausahaan dapat diartikan sebagai langkah awal dari suatu proses pendirian sebuah usaha yang umumnya bersifat jangka panjang (Lee & Wong, 2004). Menurut Krueger (1993), minat kewirausahaan mencerminkan komitmen seseorang untuk memulai usaha baru dan merupakan isu sentral yang perlu diperhatikan dalam memahami proses kewirausahaan pendirian usaha baru. Menurut Katz & Gartner dalam Indarti & Rostiani (2008) minat berwirausaha diartikan sebagai proses pencarian informasi yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembentukan suatu usaha.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah *confirmatory riset* dengan tujuan utama untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan, yaitu menguji pengaruh variabel *entrepreneurial education*, *risk tolerance*, dan *self efficacy* pada *entrepreneurial intention* mahasiswa. Setting yang digunakan adalah setting alamiah yang juga disebut *field research*. Dari sisi dimensi waktu, penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian *crosssectional*, yaitu penelitian yang hanya mengambil data melalui penyebaran kuesioner hanya dalam satu saat saja dengan menggunakan desain survei sebagai teknik pengumpulan data yang bertujuan untuk memperoleh keterangan secara nyata melalui penggunaan kuesioner sebagai alat pengumpul data yang utama (Sekaran, 2006). Instrumen dalam penelitian ini mengadopsi instrumen penelitian yang telah dikembangkan oleh peneliti sebelumnya dimana semua jawaban dari pertanyaan akan diukur dalam lima skor dengan menggunakan skala ordinal 5 poin likert, mulai dari sangat setuju (poin 5) sampai sangat tidak setuju (poin 1).

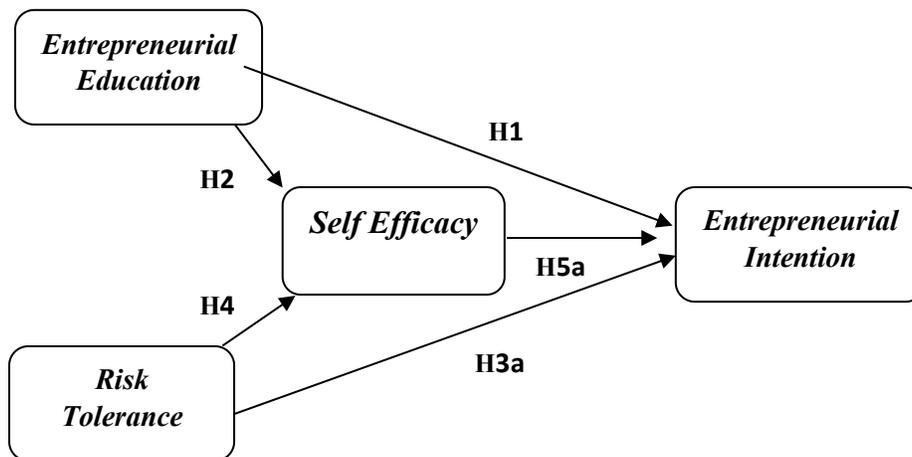
Populasi dalam penelitian ini adalah para mahasiswa yang menempuh mata kuliah Kewirausahaan di perguruan tinggi di Yogyakarta. Pengambilan sampel yang digunakan adalah *non probability sampling* tipe *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/ kesempatan sama bagi setiap variabel atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sekaran, 2006). Kriteria sampel yang ditentukan dalam

penelitian ini adalah mahasiswa jurusan manajemen atau akuntansi, mahasiswa semester akhir, dan telah mendapat mata kuliah kewirausahaan. Data yang dipergunakan dalam penelitian ini berupa data primer yang diperoleh secara langsung dari responden dengan memberikan kuesioner yang akan diisi oleh reponden (Sekaran, 2006).

Data yang digunakan adalah data Primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2008). Data Primer diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada responden dengan menggunakan daftar pertanyaan yang sudah dibuat sebelumnya, bersifat terbuka dan dibatasi sesuai dengan cakupan penelitian. Unit analisis yang dipakai adalah mahasiswa sekolah tinggi ekonomi di Yogyakarta.

Model analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah model analisis *Partial Least Square* (PLS) mengikuti pola model persamaan struktural (SEM) berbasis varian yang secara simultan dapat melakukan pengujian model pengukuran sekaligus pengujian model struktural. Untuk uji validitas dan reliabilitas peneliti menggunakan model pengukuran, sedangkan model struktural digunakan untuk uji kausalitas (pengujian hipotesis dengan model prediksi).

Penelitian ini menggunakan model analisis PLS, karena model ini merupakan metode alternatif untuk menyelesaikan model berjenjang yang rumit, yang tidak mensyaratkan jumlah sampel yang banyak, tidak mengharuskan mengikuti asumsi normalitas, model yang mampu melibatkan penggunaan variabel terukur dan laten, model struktural yang memenuhi persyaratan model rekursif atau model pengaruh satu arah, yang tidak mengharuskan menggunakan random sampling, dan mempunyai implikasi yang optimal dalam ketepatan prediksi karena kemampuannya dalam memprediksi model untuk pengembangan teori. Metode dalam model analisis PLS merupakan metode analisis yang *powerfull* karena tidak mengasumsikan skala pengukuran data yang digunakan untuk menfkonfirmasi teori. Berikut adalah gambar model penelitiannya:



Gambar 1. Model Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji model penelitian dilakukan untuk melihat kesesuaian model yang dibangun dalam penelitian. Model penelitian yang baik akan dapat menggambarkan kesesuaian hubungan antara variabel dalam penelitian. Penggunaan WarpPLS 6.0 telah memberikan hasil

perhitungan yang menunjukkan kriteria yang digunakan untuk menilai apakah model telah sesuai.

```
Average path coefficient (APC)=0.282, P<0.001
Average R-squared (ARS)=0.295, P<0.001
Average adjusted R-squared (AARS)=0.281, P<0.001
Average block VIF (AVIF)=1.263, acceptable if <= 5, ideally <= 3.3
Average full collinearity VIF (AFVIF)=1.396, acceptable if <= 5, ideally <= 3.3
Tenenhaus GoF (GoF)=0.361, small >= 0.1, medium >= 0.25, large >= 0.36
Sympson's paradox ratio (SPR)=0.800, acceptable if >= 0.7, ideally = 1
R-squared contribution ratio (RSCR)=0.947, acceptable if >= 0.9, ideally = 1
Statistical suppression ratio (SSR)=1.000, acceptable if >= 0.7
Nonlinear bivariate causality direction ratio (NLBCDR)=1.000, acceptable if >= 0.7
```

Gambar 2. Hasil Goodness of Fit Variabel dengan WarpPLS 6.0

Hasil output di atas, menjelaskan bahwa APC memiliki indeks sebesar 0,282 dengan nilai p-value < 0,001. Sedangkan ARS memiliki indeks sebesar 0,295 dengan p-value <0,001. Berdasarkan kriteria, APC sudah memenuhi kriteria karena memiliki nilai p < 0,001. Begitu pula dengan nilai p-value dari ARS yaitu p <0.001< 0,05. Nilai AVIF yang harus < 5 sudah terpenuhi karena berdasarkan data tersebut AVIF nilainya 1,263. Dengan demikian, maka model penelitian dapat diterima.

Penelitian ini menggunakan Cronbach's Alpha Coefficient (Cronbach, 1970 dalam Hartono, 2008) sebagai alat uji reliabilitas. Nilai Cronbach's Alpha 0,50 sampai dengan 0,60 dianggap sebagai nilai yang cukup untuk reliabilitas. Variabel dapat semakin dikatakan reliabel jika memiliki *Composite Relability* diatas 0.60 atau mendekati angka 1. Solihin dan Ratmono (2013) menjelaskan bahwa dalam beberapa kasus, syarat loading di atas 0,70 sering tidak terpenuhi khususnya untuk kuesioner yang baru dikembangkan. Oleh karena itu, loading antara 0,40-0,70 harus tetap dipertimbangkan untuk dipertahankan. Selanjutnya dijelaskan pula bahwa, indikator dengan loading < 0,40 dihapus dari model.

Validitas menurut Hartono (2008) adalah untuk menunjukkan bahwa instrumen pertanyaan benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur. Validitas dalam penelitian ini merupakan pengujian alat ukur untuk dapat mengukur tujuannya dengan nyata dan benar. Alat ukur dikatakan valid apabila dapat mengukur tujuannya dengan nyata dan benar. Sedangkan alat ukur yang tidak dapat mengukur tujuannya dengan nyata dan benar maka dikatakan tidak valid. Pengujian validitas dalam penelitian ini adalah uji validitas konstruk (*construct validity*) yang terdiri dari validitas konvergen dan diskriminan. Uji validitas ini menunjukkan kesesuaian setiap indikator dengan teori-teori yang digunakan untuk mendefinisikan suatu konstruk (Hartono, 2008). Validitas konvergen dievaluasi menggunakan kriteria faktor loadings dengan nilai lebih dari 0,50 dan average variance extracted (AVE) dengan nilai melebihi 0,50. Dengan nilai tersebut diperoleh probabilitas indikator konvergen lebih besar yaitu diatas 50% (Solihin dan Ratmono, 2013). Validitas diskriminan memiliki prinsip bahwa pengukur-pengukur dikonstruksi yang sama seharusnya memiliki korelasi yang tinggi. Parameter yang diukur adalah dengan membandingkan akar dari AVE suatu konstruk

seharusnya lebih tinggi dibandingkan dengan korelasi antar variabel laten tersebut dengan melihat cross loading (Solihin dan Ratmono, 2013).

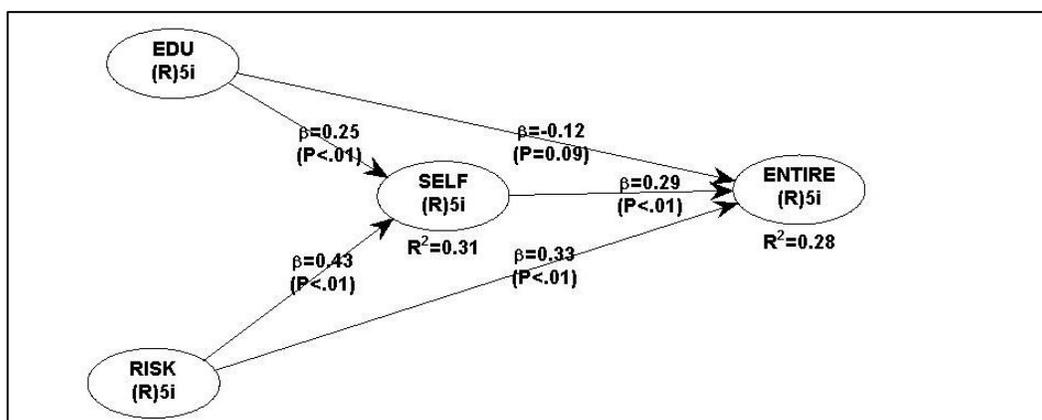
Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas dan Validitas

No	Var	Indikator	Faktor Loading	P Value	Indikator		AVE	CR	Validitas	Reliabilitas
					validitas	Reliabilitas				
1	Edu	Ed1	0,634	<0.001	valid	reliabel	0,691	0,762	valid	Reliable
		Ed2	0,705	<0.001	valid	reliabel				
		Ed3	0,624	<0.001	valid	reliabel				
		Ed4	0,647	<0.001	valid	reliabel				
		Ed5	0,609	<0.001	valid	reliabel				
2	Risk	Rt1	0,610	<0.001	valid	reliabel	0,632	0,720	valid	Reliable
		Rt3	0,690	<0.001	valid	reliabel				
		Rt4	0,793	<0.001	valid	reliabel				
		Rt5	0,698	<0.001	valid	reliabel				
3	Self	Se1	0,630	<0.001	valid	reliabel	0,689	0,752	valid	Reliable
		Se2	0,713	<0.001	valid	reliabel				
		Se3	0,623	<0.001	valid	reliabel				
		Se4	0,671	<0.001	valid	reliabel				
		Se5	0,621	<0.001	valid	reliabel				
4	entre	Ei1	0,800	<0.001	valid	reliabel	0,841	0,887	Valid	Reliable
		Ei2	0,820	<0.001	valid	reliabel				
		Ei3	0,732	<0.001	valid	reliabel				
		Ei4	0,737	<0.001	valid	reliabel				
		Ei5	0,817	<0.001	valid	reliabel				

Sumber : Hasil Olah Data

Dasar yang digunakan dalam uji reliabilitas adalah nilai *Composite reliability coefficients* dan *Cronbach's alpha coefficients* di atas 0,5. Hasil pada tabel 1.3 menunjukkan bahwa instrumen kuesioner dalam penelitian ini telah memenuhi ketentuan uji reliabilitas. Uji validitas ini menunjukkan kesesuaian setiap indikator dengan teori-teori yang digunakan untuk mendefinisikan suatu konstruk (Hartono, 2008). Kriteria uji validasi adalah dengan menggunakan kriteria *factor loadings (cross-loadings factor)* dengan nilai lebih dari 0,50 dan *average variance extracted (AVE)* dengan nilai melebihi 0,50 untuk uji validitas konvergen dan untuk uji validitas diskriminan menggunakan perbandingan akar dari AVE dengan korelasi antar variabel. Nilai AVE konstruk seharusnya lebih tinggi dibandingkan dengan korelasi antar variabel laten (Solihin dan Ratmono, 2013). Hasil perhitungan WarpPLS 6.0 pada tabel 1.3 menunjukkan bahwa masing-masing nilai pada *cross-loadings factor* telah mencapai nilai diatas 0,5 dengan nilai p di bawah 0,001. Dengan demikian kriteria uji validitas konvergen telah terpenuhi.

Pengujian hipotesis ini juga dimaksudkan untuk membuktikan kebenaran dugaan penelitian atau hipotesis. Hasil korelasi antar konstruk diukur dengan melihat *path coefficients* dan tingkat signifikansinya yang kemudian dibandingkan dengan hipotesis penelitian yang terdapat di bab dua. Tingkat signifikansi yang dipakai dalam penelitian ini adalah sebesar 5%.



Gambar 3. Hasil pengujian variabel menggunakan WarpPLS 6.0

Hasil analisis menggunakan alat uji WarpPLS 6.0 yang ditunjukkan pada Gambar 1.4 yaitu :

1. Hipotesis satu menyatakan bahwa variabel *entrepreneurial education* tidak berpengaruh terhadap *entrepreneurial intention* mahasiswa. Hal tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Oosterbeek, *et al* (2010) bahwa *entrepreneurial education* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *entrepreneurial intention* mahasiswa. Penelitian tersebut mengemukakan bahwa kondisi ini disebabkan karena niat kewirausahaan tidak serta merta dimiliki oleh setiap individu, kecuali jika individu tersebut memiliki niat dari dalam diri untuk melakukan wirausaha. Selanjutnya Bae, *et al* (2014) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa *entrepreneurial education* dan *entrepreneurial intention* memiliki hubungan yang tidak signifikan.
2. Hipotesis dua menyatakan bahwa variabel *entrepreneurial education* berpengaruh terhadap *self-efficacy* mahasiswa. Ariffin & Ziyad (2018) menyatakan bahwa Pendidikan/ pembelajaran kewirausahaan pada mahasiswa berpengaruh terhadap *entrepreneurial self-efficacy* (ESE) mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan sangat penting bagi mahasiswa dalam meningkatkan kepercayaan/ kemampuan diri jiwa berwirausaha. Pendidikan akan membentuk wirausaha dengan meningkatkan pengetahuan tentang bisnis dan membentuk atribusi psikologi seperti halnya kepercayaan diri, penghargaan terhadap diri sendiri dan *self-efficacy* (Kourilsky & Waistrad, 1998). Pendidikan kewirausahaan di kampus bertujuan untuk mengembangkan potensi akademis dan kepribadian mahasiswa, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan di dunia kerja.
3. Hipotesis ketiga menyatakan bahwa variabel *risk tolerance* berpengaruh terhadap *entrepreneurial intention* mahasiswa. Barbosa *et al.*, (2007) menyatakan bahwa individu dengan keberanian mengambil risiko yang tinggi memiliki niat berwirausaha lebih tinggi. Menurut Ertuna dan Gurel (2010) menyatakan bahwa kecenderungan mengambil risiko dan kemandirian keluarga menunjukkan niat besar untuk mereka memulai bisnis sendiri. Mahesa & Edy (2012) menjelaskan bahwa toleransi akan resiko berpengaruh positif terhadap niat berwirausaha mahasiswa.
4. Hipotesis keempat menyatakan variabel *risk tolerance* berpengaruh terhadap *self-efficacy* mahasiswa. Hasil uji dari penelitian ini searah dengan hasil penelitian yang

dilakukan oleh Krueger dan Dickson dalam Kume et al. (2013) menyatakan bahwa para eksekutif bisnis yang memiliki *self-efficacy* tinggi akan melihat peluang dan ancaman yang berbeda dan akan mengambil lebih banyak risiko.

5. Hipotesis kelima menyatakan bahwa variabel *self-efficacy* berpengaruh terhadap *entrepreneurial intention* mahasiswa. Betz & Hackett (dalam Indarti & Rostiani, 2008) menjelaskan semakin tinggi tingkat efikasi diri mahasiswa pada kewirausahaan dimasa-masa awal seseorang dalam berkarir, semakin kuat intensi kewirausahaan yang dimilikinya. Selanjutnya penelitian ini didukung oleh penelitian Peng et al. (2015) yang menunjukkan bahwa variabel *self-efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *entrepreneurial intention*.

PENUTUP

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *entrepreneurial education*, *risk tolerance*, dan *self efficacy* pada *entrepreneurial intention* mahasiswa; dan pengaruh *entrepreneurial education*, *risk tolerance* pada *self efficacy*. Berdasarkan hasil dan pembahasan pada bagian sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa variabel *entrepreneurial education* tidak berpengaruh terhadap *entrepreneurial intention* mahasiswa. Sedangkan variabel lainnya terbukti berpengaruh pada *entrepreneurial intention* mahasiswa dan *self efficacy*.

Berdasarkan kesimpulan di atas, saran yang dapat disampaikan oleh peneliti adalah *entrepreneurial education* yang disampaikan diperkuliahan tidak hanya sebatas teori saja, namun lebih ke praktiknya karena mahasiswa saat ini memiliki *risk tolerance*, dan *self efficacy* yang tinggi untuk menjadi seorang *entrepreneur*.

REFERENSI

- Adnyana, I.G.L.A. & Purnami, N.M. 2016. Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Self-Efficacy Dan Locus Of Control Pada Niat Berwirausaha. *E-Jurnal Manajemen UNUD*, 5(2), 2016.
- Ajzen. I. (1991). The Theory Of Planned Behaviour. In: *Organizational Behaviour And Human Decision Process*. Amherst, Ma: Elsevier. 50: 179-211
- Ardichvili, A., Cardozo, R. Dan Ray, S. 2003. A Theory Of Entrepreneurial Opportunity Identification And Development. *Journal Of Business Venturing*, Vol. 18 No. 4, Hal. 105-23.
- Ariffin, Zakhyadi., & Ziyad, Muhammad. (2018). Pengaruh Pekerjaan Orang Tua, Pendidikan Kewirausahaan Dan Asal Etnis Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Lambung Mangkurat. *Jurnal Sains Manajemen Dan Kewirausahaan*. Vol. 2. No.1. Maret 2018 Hal. 1-11
- Azwar, Budi. (2013). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Kewirausahaan (Entrepreneurial Intention) Studi Terhadap Mahasiswa Universitas Islam Negeri Suska Riau. *Menara*. 12(1): 12-22.
- Bae, T. J., Qian, S., Miao, C., & Fiet, J. O. (2014). The Relationship Between Entrepreneurship Education And Entrepreneurial Intentions: A Meta- Analytic Review. *Entrepreneurship Theory And Practice* 1042-2587
- Barbosa, S.D, M. W. Gerhardt & J. R. Kickul. (2007). The Role Of Cognitive Style And Risk

- Preference On Entrepreneurial Self-Efficacy And Entrepreneurial Intentions. *Journal Of Leadership And Organizational Studies*, 3 (4), Pp: 87-104.
- Darpujianto. 2015. Pengaruh Metode Pembelajaran Kewirausahaan Terhadap Motivasi Berwirausaha Pada Mahasiswa Dengan Factor Pendorong / Push Rendah Di Stmik 'Asia' Malang. *Jurnal Jibeka*. Volume 9 Nomor 2 Agustus 2015 : 14 - 25
- Drucker. Peter. F. 1993. Inovasi Dan Kewiraswastaan. Jakarta: Erlangga
- Ertuna, Z.I. And E. Gurel. (2011). The Moderating Role Of Higher Education On Entrepreneurship. *Education and Training*, 53 (5), Pp: 387-402.
- Fatoki, Olawale. (2014). The Entrepreneurial Intention Of Undergraduate Students In South Africa: The Influences Of Entrepreneurship Education And Previous Work Experience. *Mediterranean Journal Of Social Sciences*, 5(7): 294-299.
- Fayolle, A., B. Gailly And Nl. Clerc. (2006). Assessing The Impact Of Entrepreneurship Education Programmes: A New Methodology. *Journal Of European Industrial Training*. 30 (9). 701-720
- Greogory, Jess Feist. 2011. Teori Kepribadian. Jakarta: Salemba Humanika
- Hartono, J. (2008). Metodologi Penelitian Sistem Informasi. Yogyakarta: Penerbit Andi
- Hisrich, R.D., Peters, M.P., And Shepherd, D.A. (2008). Kewirausahaan Edisi 7. Edisi Bahasa Indonesia. Jakarta : Salemba Empat
- Indarti & Rostiani. (2008). Intensi Kewirausahaan Mahasiswa : Studi Perbandingan Antara Indonesia, Jepang Dan Norwegia. *Jurnal Ekonomika Dan Bisnis Indonesia*, Vol.23. Universitas Gadjah Mada
- Karimah, Nirmala Ummi. 2016. Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Intensi Berwirausaha Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. *Publikasi Ilmiah*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Kautonen. Teemu, Seppo Luoto. (2008). Entrepreneurial Intention In The Third Age: The Impact Of Career History. P. 995-1007
- Koranti, Komsu. (2013). Analisis Pengaruh Faktor Eksternal Dan Internal Terhadap Entrepreneurial Intention. *Proceeding Pesat (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Teknik Sipil*. Volume 5: E1-E8
- Kourilsky, M. & Walstad, M. (1998). Entrepreneurship And Female Youth: Knowledge, Attitudes, Gender Differences And Educational Practices. *Journal Of Business Venturing*, 13, 77-88
- Krueger, N. 1993. The Impact Of Prior Entrepre-Neurial Exposure On Perceptions Of New Venture Feasibility And Desirability. *Entrepreneurial Theory Practice*, 18(1): 5-21.
- Kume, A, V. Kume & B. Shaini. (2013). Entrepreneurial Characteristics Amongst University Students In Albania. *European Scientific Journal*. 9 (16), Pp: 206-225
- Lee, S.H. & Wong, P.K. 2004. An Exploratory Study Of Technopreneurial Intentions: A Career Anchor Perspective. *Journal Of Business Venturing*, 19(1): 7-28.
- Liñán, F. (2007). The Role Of Entrepreneurship Education In The Entrepreneurial Process. In A. Fayolle (Ed.), *Handbook Of Research In Entrepreneurship Education* (Vol. 1, pp. 230-247). Cheltenham: Edward Elgar
- Mahesa, A. D Dan Edy, R. (2012). Analisis Faktor-Faktor Motivasi Yang Mempengaruhi Entrepreneurial Intention. *Diponegoro Journal Of Management*. 1 (1), H:130-137

- Meredith, Geoffrey G. 2002. *Kewirausahaan: Teori Dan Praktek*. Jakarta : PPM
- Mujiadi, 2003. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Pers
- Oktarilis, Nur Shabrina. 2012. *Pengaruh Faktor-Faktor Yang Dapat Memotivasi Mahasiswa Berkeinginan Wirausaha*. Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma.
- Oosterbeek, H., Praag, M. V., & Ijsselstein, A. (2010). The Impact Of Entrepreneurship Education On Entrepreneurship Skills And Motivation. *European Economic Review* 54, 442–454.
- Peng, Y. L., R. Kong And C.G. Turvey. (2015). Impacts Of Self-Efficacy On Perceived Feasibility And Entrepreneurial Intentions: Empirical Evidence From China. *International Conference Of Agricultural Economists*. Page 1-22
- Rachbini, Didik, J. 2002. *Ekonomi Politik Paradigma Dan Teori Pilihan Publik*. Jakarta : Indonesia.
- Ramayah, T & Harun. 2005. Entrepreneurial Intention Among The Studen Of University Sains Malaysia (USM). *International Journal Of Management And Entrepreneurship*, 1: 8-20
- Segal, Gerry, Borgia And Jerry Schoenfeld. 2005. The Motivation To Become An Entrepreneur. *International Journal Of Entrepreneurial Behavior & Research*. Vol. 11 No 1. Emerald Group Publishing Limited. USA.
- Sekaran, Uma. 2006. *Metode Penelitian Untuk Bisnis 1*. (4th Ed). Jakarta: Salemba Empat
- Shane, S. And Venkataraman, S. (2000). The Promise Of Entrepreneurship As A Field Of Research. *Academy Of Management Review*. Vol. 25 No.1, Pp. 217-26.
- Shook, C.R., & Britianu, C. 2008. Entrepreneurial Intent In A Transitional Economy: An Application Of The Theory Planned Of Behavior To Romanian Students. *International Entrepreneurship Management Journal*, 6(3), 231-247
- Solihin, M., Ratmono, D. (2013). *Analisa SEM-PLS Dengan Warppls 3.0 Untuk Hubungan Nonlinear Dalam Penelitian Sosial Dan Bisnis*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Cv Alfabeta
- Sumarsono, Hadi. 2013. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Intensi Wirausaha Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Ponorogo. 11 (2), H: 1-22.
- Suryana. 2006. *Kewirausahaan, Edisi III*. Jakarta: Salemba Empat.
- Wijaya, Tony & Budiman, Santi. (2013). The Testing Of Entrepreneur Intention Model Of Smk Students In Special Region Of Yogyakarta. *Journal Of Global Entrepreneurship*, 4, 1-16
- Wijaya, Tony. 2007. Hubungan Adversity Intelligence Dengan Intensi Berwirausaha (TSudi Empiris Pada Siswa Smkn 7 Yogyakarta). *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 9, 117-127